

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Tumbuhan Obat

Etnobotani adalah cabang ilmu pengetahuan yang mendalami tentang persepsi dan konsepsi masyarakat tentang sumberdaya nabati di lingkungannya. Dalam hal ini adalah upaya untuk mempelajari kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tetumbuhan dalam lingkungannya, yang digunakan tidak saja untuk keperluan ekonomi akan tetapi juga untuk kepentingan spiritual dan nilai budaya lainnya. Dengan demikian termasuk didalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan oleh penduduk setempat atau suku bangsa tertentu. Pemanfaatan yang dimaksud disini adalah pemanfaatan baik sebagai bahan obat, sumber pangan, dan sumber kebutuhan hidup lainnya (Friedberg and Claudine, 1995).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai obat atau diperkirakan mempunyai khasiat sebagai obat serta khasiatnya diketahui dari hasil telaah secara ilmiah yang secara klinis terbukti bermanfaat bagi kesehatan dan juga dari penuturan serta pengalaman orang-orang tua terdahulu ((Nasrudin. 2005). Kartasapoetra (1994) menyatakan tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat adalah satu

diantara bahan utama produk-produk jamu. Bahan tersebut berasal dari tumbuhan yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum diolah.

Istilah etnobotani sudah lama dikenal dan statusnya sebagai ilmu tidak mengalami masalah lagi. Tetapi obyek yang diteliti statusnya sangat rawan karena cepatnya laju erosi sumberdaya alam terutama flora atau tumbuhan dan pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan dari suku bangsa atau kelompok tertentu. Hal ini disebabkan oleh rusak dan berubahnya habitat suku bangsa dan tumbuhan tertentu di muka bumi (Supriono, 1997).

2.2 Manfaat Tumbuhan Obat

Meskipun kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, namun penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat terus meningkat dan perkembangannya semakin maju. Hal ini dapat dilihat terutama dengan semakin banyaknya obat tradisional dan jamu-jamu yang beredar di masyarakat yang diolah oleh industri-industri (Katno dan Promono, 2006).

Menurut Supriono (1997), ada beberapa manfaat tumbuhan obat, yaitu :

1. Menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisional (herbal) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaanyapun terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja, dan lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tumbuhan apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi, seperti: kacang,

sawo dan blimbing wuluh, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.

3. Menghijaukan lingkungan. Meningkatkan tanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tumbuhan akan menambah penghasilan keluarga.

Tumbuhan obat yang ditanam di pekarangan rumah penduduk memiliki banyak manfaat, selain dapat dijadikan sebagai obat, tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga dengan demikian disamping dijadikan sebagai penyembuhan penyakit, tumbuhan obat juga meningkatkan pendapatan keluarga (Supriono, 1997).

2.3 Kajian Tentang Tumbuhan Obat

Menurut Sunari dan Winarno (1987) tanaman obat dapat diartikan sebagai tanaman atau tumbuhan yang secara alamiah memiliki kemampuan menyembuhkan berbagai penyakit. Lebih lanjut menurut Siswanto (1997) yang dimaksud tanaman obat adalah tanaman yang mempunyai khasiat untuk menyembuhkan penyakit yang bersifat sementara sebelum pasien dibawa ke dokter.

Menurut Eisai (1986) tercatat sebanyak 7.557 jenis tumbuhan digunakan sebagai obat dan tumbuh tersebar di bumi Indonesia. Dari jumlah tersebut baru sebagian kecil yang diteliti segi-segi budaya dan kegunaannya. Demikian pula sebagian kecil dari jumlah tersebut telah diproduksi baik sebagai “jamu” yang

dibuat secara tradisional maupun dibuat dalam industri secara pabrikasi. Jamu atau obat tradisional adalah bahan yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan atau hewan, yang diolah secara sederhana, dan dianggap paling baik untuk penyembuhan penyakit.

Menurut Anggadiredja (1992) apabila mengacu pada etnofarmakologi atau etnobotani, maka tanaman obat dapat dikelompokkan menjadi 4 macam seperti berikut:

1. Tumbuhan obat lokal, yaitu berdasarkan informasi di daerah tertentu dijadikan obat, dan ini dapat dibagi lagi menjadi tiga kelompok.
 - a) tumbuhan yang dapat digunakan juga sebagai obat di daerah lain, dengan khasiat yang sama.
 - b) Tumbuhan yang dapat digunakan juga sebagai obat di daerah lain tetapi dengan khasiat yang berbeda.
 - c) Tumbuhan yang digunakan sebagai obat hanya di daerah tersebut (tidak digunakan sebagai obat di daerah lain).
2. Tumbuhan obat yang sudah dibuat sebagai produk “jamu”.
3. Tumbuhan obat sebagai “precursor” baik bahan asli maupun untuk sintesis.
4. Tumbuhan obat yang belum dikenal, yaitu berdasarkan informasi diduga sebagai obat akan tetapi belum jelas penggunaan dan kegunaannya.

Menurut Widaryanto (1987) jenis tanaman obat dapat dikelompokkan menjadi 4 seperti berikut :

1. Berdasarkan jenis simplisia yang digunakan

Berdasarkan jenis simplisia yang digunakan, tanaman obat dapat dikelompokkan menjadi simplisia akar, rizoma, daun biji, bunga, pati, minyak, getah, damar, malam, kulit kayu, dan umbi lapis. Simplisia adalah bahan alamiah yang dipakai sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun juga atau yang baru mengalami proses setengah jadi, seperti pengeringan. Simplisia akar atau umbi atau rimpang diartikan bahwa bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan baku obat adalah yang berasal dari akar atau umbi atau rimpang. Untuk simplisia daun berarti daunnya sedang simplisia buah berarti buahnya. Cara pengambilan bahan untuk kelompok simplisia daun dan buah tidak langsung mengganggu keberadaan tanamannya. Sedangkan untuk simplisia akar, seluruh tanaman dicabut atau dibongkar, dan penanaman baru dilakukan setiap kali panen. Bahan yang digunakan juga relatif banyak yaitu bila perbanyakan menggunakan umbi atau rimpang. Sebagai contoh untuk temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) dengan cara perbanyakan seperempat rimpang induk diperlukan kurang lebih 2 ton rimpang segar sebagai bahan tanaman untuk setiap penanaman temulawak per hektar tanaman.

2. Berdasarkan pola pembudidayaannya

Berdasarkan pola pembudidayaannya tanaman obat dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

- a) Tanaman obat yang sudah dibudidayakan baik dengan cara tumpangsari ataupun tanaman tunggal.
- b) Tanaman obat yang belum dibudidayakan dan kebutuhannya masih dipenuhi dengan cara penambahan atau eksplorasi. Untuk tanaman obat yang termasuk kelompok pertama masalah pengadaan bahan tanaman mungkin tidak begitu serius dibandingkan dengan kelompok kedua.

3. Berdasarkan kegunaannya

Berdasarkan kegunaannya, tumbuhan obat dibedakan menjadi 2 yaitu :

- a) Tanaman yang hanya dikenal karena fungsinya sebagai tanaman obat.
- b) Tanaman yang disamping untuk tujuan pengobatan juga dapat digunakan untuk berbagai keperluan lain seperti untuk penyamak (gambir dan pisang) rempah-rempah (asam jawa, cengkeh, lada, kayu manis, pala dan kapulaga) buah segar (nanas, delima, pala, jambi biji, pepaya); sayuran (pare, kangkung, katu); minuman (teh, cicau, coca); tanaman hias (berbagai macam seperti pancing, tapak dara, jeruk kunyit) dan untuk berbagai keperluan lain (kelapa, enau, tebu, jambu mente, wijen).

4. Menurut bahan atau cara perbanyakannya

Menurut bahan dan cara perbanyakannya maka tanaman obat dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

- a) Tanaman yang hanya dapat diperbanyak dengan satu cara seperti benih, umbi atau rimpang, stek, cangkokan dan anakan atau membelah rumpun.
- b) Tanaman yang dapat diperbanyak dengan lebih dari satu cara seperti dengan benih atau stek (teh, sambiloto, lada, sariawan dan kecubung) dengan benih

atau rimpang (jahe), dengan benih atau anakan (bidara upas, kapolaga), dengan stek atau anakan (akar bidara) dengan benih atau cangkokan (jambu biji, jeruk nipis).

2.4 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam

Sebagai agama rahmatan lil 'alamin, Islam mempunyai aturan-aturan atau hukum-hukum syari'at yang melindungi agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan. Jiwa, jasmani dan akal sangat erat hubungannya dengan kesehatan, oleh karena itu ajaran Islam sangat erat dengan tuntunan memelihara kesehatan jasmani dan rohani (Rasyidi, 1999).

Qaradhawi (1998) menambahkan, dalam Islam hak tubuh ini tidak boleh dilupakan dan diabaikan demi kepentingan yang lain sebagaimana sunnah menetapkan bahwa tubuh memiliki nilai yang sangat berharga dan ia mempunyai hak atas pemiliknya. Termasuk hak tubuh atas dirinya adalah hendaklah membersikannya apabila kotor, mengistirahatkannya apabila lelah dan mengobatinya apabila sakit Ash-Shayim (2006).

Allah SWT menurunkan penyakit kepada manusia lengkap dengan obatnya, hikmah dari turunnya penyakit adalah untuk menguji kesabaran dan keimanan manusia, sedangkan hikmah diturunkannya obat adalah agar manusia mau berusaha mencari dan mengelola sesuatu yang bermanfaat yang ada di alam ini, karena semua yang telah diciptakan Allah SWT merupakan nikmat bagi manusia, bukan hal yang sia-sia.

Rasyidi (1999) menjelaskan bahwasannya Allah SWT menjadikan kehidupan alam dengan berbagai keanekaragaman hayatinya sebagai nikmat bagi kehidupan manusia, didalamnya terkandung manfaat yang sangat beragam, contohnya tumbuhan yang tumbuh disekitar kita yang dapat dipergunakan untuk pengobatan. Dari dulu hingga kini, pengobatan dengan tumbuhan (herbal medicine) masih sering digunakan sebagai alternative penyembuhan. Perintah Allah SWT kepada kita (manusia) untuk memanfaatkan tumbuhan tersurat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ
 أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (Q.S An-Nahl : 69).

Ayat diatas mengandung pengertian bahwa Allah SWT menumbuhkan beraneka macam tumbuhan yang mempunyai manfaat yang sangat besar bagi manusia, diantaranya sebagai obat, karena Allah SWT menciptakan bermacam penyakit lengkap dengan obatnya, diantaranya adalah tumbuhan yang tumbuh disekitar kita.

Menurut Ash-Shayim (2006), tumbuhan menjadi bahan obat yang sangat populer disamping bahan alam lainnya seperti madu dan telur dalam kehidupan Rasulullah Saw, beliau sering menggunakan tumbuhan obat untuk mempertahankan kesehatan tubuh. Terdapat beberapa jenis tumbuhan yang

dijadikan oleh Allah SWT sebagai makanan pelindung (*protector food*) dan obat penyembuh yang sering dalam pengobatan ala Rasulullah Saw diantaranya adalah minyak zaitun, bawang putih, bawang merah, buah delima, buah labu dan gandum. Rasulullah Saw menyuruh kepada umatnya agar mau berusaha mencari obat ketika tubuh sedang sakit, karena itu merupakan bentuk dari rasa sabar.

2.5 Tumbuhan Obat dalam Etnis Lokal Kedang Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur

Badan pusat statistik republik indonesia tahun 2008 melaporkan bahwa propinsi NTT memproduksi tumbuhan obat yaitu jahe sebesar 4.232 ton, lengkuas sebesar 1.372 ton dan kunyit sebesar 2.295 ton. Kabupaten lembata yang menjadi bagian dari propinsi NTT menjadi salah satu daerah produksi tanaman obat. Hal ini bisa dilihat masih banyaknya penduduk lokal yang memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan tradisional. Kabupaten Lembata sendiri terdiri dari dua suku kultur yakni Lamaholot dan Kedang (Barlow, dkk, 1989).

Masyarakat sub kultur Kedang sebagaimana umumnya masyarakat lokal lainnya di Propinsi NTT memiliki kekayaan budaya yang tinggi. Masyarakat kedang memiliki tradisi *poang kemer*. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh pengobat tradisional atau dukun yang dalam tradisi masyarakat Lokal Kedang disebut *molan*. Dalam melakukan pengobatan *molan* menggunakan ayam sebagai media untuk mencari penyebab sebuah penyakit. Ayam yang digunakan berwarna merah dan putih masing-masing berjumlah satu ekor. Ayam kemudian dicekik sampai mati kemudian dirobek disertai dengan bacaan atau mantra-mantra.

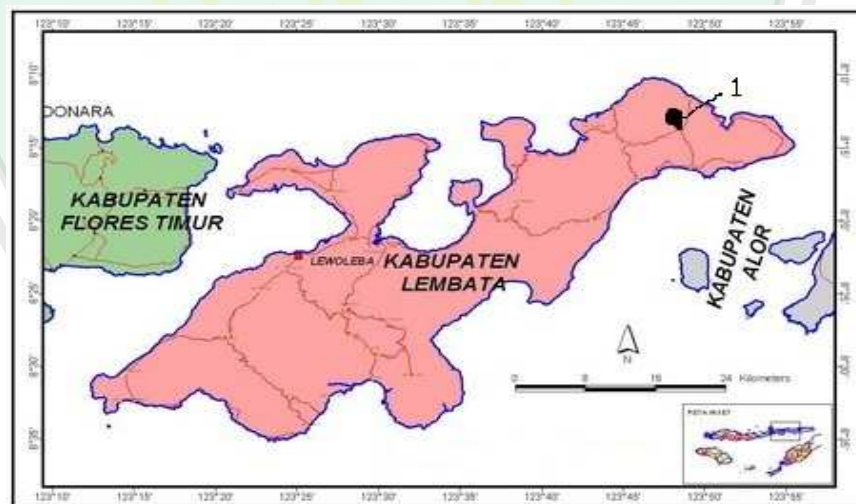
Dalam pemahaman *molan* didalam tubuh itulah penyebab penyakit bisa ditemukan.

Masyarakat Kedang mengenal penyakit ada tiga jenis berdasarkan penyebabnya. *Pertama*, penyakit karena disantet. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh orang yang tersinggung dengan ucapan-ucapan tertentu dari orang lain atau disebut *nunu wowo*. Masyarakat berobat kepada dukun atau disebut *molan*. *Molan* kemudian memberikan beberapa ramuan untuk digunakan oleh penderita yang disertai dengan bacaan- bacaan (mantra) tertentu. *Kedua*, penyakit karena makanan tidak sehat. Untuk menyembuhkan penyakit karena makanan tidak sehat umumnya masyarakat menuju ke polindes atau puskesmas terdekat. *Ketiga*, penyakit karena melanggar norma adat yang berlaku umum dimasyarakat yang disebut *ada leda*. Untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh masalah adat atau *ada leda* digunakan pendekatan tradisi *poang kemer* (Barlow, dkk, 1989).

2.6 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Lembata secara geografis terletak antara 8010'12" LS – 8035'24" LS dan 123012'1" BT – 123055'48" BT. Daratan Lembata bagian timur mempunyai topografi yang bergunung dengan gunung berapi Uyelewon dengan ketinggian 1.018 meter dari permukaan laut. Bagian selatan dan timur mempunyai topografi bergunung. Bagian utara sebagian datar dan sebagian bergunung-gunung dengan gunung berapi Ile Ape dengan ketinggian dari permukaan laut 1.319 m. Dengan tingkat kesuburan tanah sedang dan tanah

berbatu tersebar di beberapa tempat. Sebagian besar ditumbuhi padang rumput dan sebagian kecil ditumbuhi belukar. Hutan heterogen terdapat kayu putih, pahlawan dan lontar: Iklim di Lembata tergolong kering dengan curah hujan rata-rata 001,95 mm pertahun atau 230 mm tertinggi pada bulan Maret dan 14 mm terendah pada bulan Mei. Suhu udara rata-rata 26°C - 29°C dengan suhu minimum dan maksimum berkisar antara 23°C - 30°C. Sedangkan kecepatan angin tergolong rendah rata-rata hanya 8,4 knot/jam. Sedangkan jumlah penduduk di kabupaten lembata mencapai 106.312 jiwa (NTT dalam angka 2009) dengan rincian laki-laki : 49.239 jiwa, sedangkan perempuan : 57.073 jiwa. Peta Lokasi Penelitian Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur disajikan pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Lembata

Keterangan:

1 = Lokasi penelitian